

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia sastra mengalami perkembangan pesat khususnya di Indonesia serta melahirkan beberapa sastrawan hingga dikenal sampai penjuru dunia, mulai dari budaya yang beraneka ragam serta setiap pesan atau amanat yang terdapat di dalam karya sastra. Keragaman yang dimaksudkan berupa keragaman gaya ungkap, tokoh mitologi, genre, sampai ke masalah sosial. Secara universal, sastra merupakan luapan perasaan manusia berbentuk suatu karya lisan atau karya tulis berdasarkan perasaan, pemikiran pengarang, pengalaman hingga menyangkut pada realita sosial di masyarakat yang dibungkus dalam wadah artistik melalui media bahasa atau wacana. (Thabrani, 2019). Badrun dalam Kemal mengemukakan bahwa kesusastraan dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengacu pada kesenian dengan menggunakan bahasa yang ditampilkan dalam teks serta simbol lain untuk menghasilkan karya yang inventif (Kemal, 2014, p. 2). Kesusastraan memiliki makna estetik yang tidak hanya berisikan suatu aturan atau ajaran akan tetapi terdapat ideologi tersendiri sehingga dengan mudah dapat menghasilkan karya sastra dengan unik

Karya sastra terbagi menjadi berbagai macam. Diantaranya seperti puisi, novel, cerpen, sajak, drama, film dll. Sebagaimana karya sastra dapat menghasilkan suatu karya yang indah, maka film merupakan salah satu yang menjadi acuan atau fokus penelitian mengenai sosiologi sastra. Film merupakan media komunikasi atau wadah sebagai penyaluran ekspresi tokoh yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain/masyarakat.

Film sendiri juga mampu mengirim pesan dengan banyak tujuan, baik dalam segi pesan moral, hiburan, pendidikan, dan lain sebagainya (Renaldy et al., 2020). Bagian dari film seperti gambar yang nantinya akan dipertontonkan melalui *frame* (bingkai) melalui lensa proyektor secara sistem. Sehingga dapat dengan mudah masyarakat menonton film melalui lensa proyektor dan gambar seolah berbicara. Tak heran jika film banyak digemari oleh masyarakat terutama kalangan remaja.

Film merupakan sebuah produk yang diciptakan oleh manusia berupa karya yang memiliki makna untuk menyampaikan pesan atau merefleksikan realitas sosial. Film merupakan salah satu bentuk karya yang diunggah oleh media massa yang sampai saat ini telah digemari dan diakui keunggulannya oleh masyarakat dan dapat menghadirkan unsur audio visual secara bersamaan. Hal ini juga didukung oleh hasil survei masyarakat menonton film yang mana sebesar 37% masyarakat lebih memilih film dijadikan sebagai menghabiskan waktu luang, selanjutnya sebesar 39% masyarakat belajar perspektif baru, terdapat 56,5% masyarakat memilih untuk melepas penat, dan yang terakhir adalah terdapat 70,3% masyarakat memilih film untuk dijadikan sebagai suatu hiburan (Pratomo 2019). Dari sekian banyaknya angka motivasi masyarakat menonton film, maka film memiliki urgensi yang cukup signifikan bagi para penontonnya yakni bisa dijadikan sebagai suatu hiburan

Maka dari itu, film memiliki dampak yang besar bagi kehidupan atau tatanan masyarakat yang dimana memiliki unsur nilai-nilai moral dan gerak-gerik imajinasi yang dapat merasuki pikiran masyarakat. Selain itu, film juga memberikan dampak bahwa terdapat hubungan secara linier, dalam artian

bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan. Beberapa kritik yang muncul terhadap pandangan didasarkan pada argumen masyarakat bahwa film merupakan gambaran dari masyarakat yang dimana film itu diproduksi. Film selalu merekap realitas sosial yang ada di masyarakat dan kemudian menunjukkannya di atas layar atau media tertentu. Dewasa ini banyak sekali cinema atau film karya anak bangsa yang tentunya sangat berkualitas, memiliki unsur nasionalisme dan layak untuk mendapat rating pertama dalam salah satu karya yang diminati oleh masyarakat. Karya anak bangsa khususnya di Indonesia, banyak menciptakan berbagai film dengan memiliki unsur edukasi yang tinggi diantaranya yakni film “Laskar Pelangi, Senandung di Atas Awan, dll”. Dalam hal ini, tentu patut untuk senantiasa diapresiasi secara positif agar dapat menciptakan kembali film yang dapat memberikan pelajaran khususnya bagi masyarakat.

Melahirkan suatu karya berupa film atau cinema tentu tidak semudah yang dibayangkan. Karena pembuat atau pencipta film tersebut tentu saja harus memiliki emosi batin yang nantinya dapat memberikan atau mentransfer perasaan dengan sebaik mungkin dan diambil bagian dari kenyataan sang pencipta juga nantinya akan dapat memberikan suatu inspirasi atau mudah menyampaikan pesan-pesan dari suatu film. Dengan adanya film, tentu akan membuat kita peka terhadap kehidupan serta problematika kemanusiaan yang ada di dalam masyarakat. Kisah percintaan, petualangan, horor, nasionalisme, merupakan salah satu ciri khas film yang ada di Indonesia yang sampai saat ini banyak digemari oleh masyarakat dari kalangan muda hingga kalangan dewasa. Namun, dalam perkembangan saat ini , jarang terdapat masyarakat yang mampu

terbius dengan salah satu film yang mengandung unsur perempuan dan kesetaraan gender meskipun bukan termasuk film tentang perjuangan bangsa Indonesia. Banyak sekali jenis film yang menginterpretasikan tema dari perempuan, seperti film “Perempuan Berkalung Sorban (2009), Berbagi Suami (2006), Kartini (2017), dll.” Film-film ini banyak menggambarkan kisah tentang emansipasi wanita pada umumnya serta menunjukkan kritik sosial terhadap masyarakat Indonesia, karena pada dasarnya Bangsa Indonesia sendiri masih kental dengan budaya patriarki. Sehingga perempuan dianggap paling “lemah” dan “tidak berdaya”. Konteks itu lah yang membuat masyarakat hingga sekarang masih memandang bahwa perempuan lebih kepada “tidak bisa menyeimbangkan dan berbeda kedudukan dengan laki-laki”.

Berpijak pada penjelasan tentang film di atas yang memperlihatkan emansipasi kaum perempuan dan perspektif masyarakat tentang “perempuan”, pada dasarnya perempuan juga pernah mengalami suatu perbedaan gender yang masih menjadi beban pikiran. Karena dengan adanya bias gender, maka akan melahirkan suatu diskriminasi gender entah itu sebelum kemerdekaan hingga setelah kemerdekaan. Perbedaan gender tentu bisa meliputi perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan (bias gender). Pada karakteristik gender bisa dilihat perbedaan maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas yaitu laki-laki yang dianggap kuat, perkasa, rasional, dan tegas, maka acap kali dalam masyarakat terdapat bias gender bahwa laki-laki dianggap tabu apabila mengerjakan pekerjaan di ranah domestik, seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Sedangkan feminitas yaitu perempuan yang dilabelling sebagai perempuan yang lemah lembut, emosional, keibuan, dan

irasional yang sering kali terjadi bias gender seperti perempuan diragukan kemampuannya untuk memperoleh atau menduduki suatu jabatan dalam pekerjaan.

Namun, dengan berkembangnya zaman, perbedaan gender yang dituding hanya kepada perempuan saja, kini telah memiliki pemikiran secara berkembang dan banyak perempuan yang mencoba menggeluti profesi di dunia luar. Perjuangan perempuan dalam menyetarakan kesetaraan gender kini mulai semakin banyak diikuti. Kita juga harus mengerti bahwa perubahan yang dialami oleh perempuan semata-mata hanya untuk menyemangati diri sendiri dan bisa memperjuangkan hak dan kewajibannya tentu sudah sangat luar biasa. Perempuan tidak harus lagi bekerja dan mengurus rumah tangga, mengurus dapur, akan tetapi perempuan bisa berperan di luar dan mendapatkan karir yang lebih baik untuk bisa membantu perekonomian keluarga. Perempuan bisa bekerja di berbagai bidang seperti bidang politik yang mana perempuan memiliki peran untuk merubah paradigma bahwa tidak hanya laki-laki yang bisa memimpin suatu negara, akan tetapi perempuan juga terlihat lebih membuktikan jika memiliki potensi yang lebih daripada laki-laki. Contohnya saja bisa kita lihat bahwa Indonesia pernah memiliki salah satu Presiden perempuan pertama yang memimpin Indonesia namun dapat menuai prestasi yang sangat membanggakan, yakni Ibu Megawati Soekarno Putri. Selain itu peran perempuan di Indonesia juga dapat menjadi menteri yang siap membangun negeri bersama-sama. Sehingga disini perempuan dituntut untuk bisa berpendidikan tinggi dan tidak berpatokan sebelum kemerdekaan

khususnya pada perempuan Jawa yang mana hanya fokus pada ranah domestik saja.

Perbedaan gender juga dapat menimbulkan ketidakadilan yang berujung kekerasan. Hal ini menjadi salah satu aspek penting dalam unsur feminisme. Feminisme diartikan sebagai gerakan kaum perempuan dan laki-laki yang merupakan penggabungan dari berbagai doktrin atas hak kesetaraan. Feminisme ini muncul setelah dilatarbelakangi oleh ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat sehingga pada akhirnya timbul kesadaran dan upaya untuk mencegah ketidakseimbangan sosial yang terjadi antara hubungan laki-laki dan perempuan. Unsur feminisme ini salah satunya dapat dituai dalam sebuah film yang sangat berarti sehingga dapat terlihat suatu perjuangan yang telah dilalui oleh sosok perempuan yang mana sangat dikagumi oleh banyak perempuan di Indonesia. Salah satunya adalah karya Hanung Bramantyo yang berjudul “Habibie & Ainun 3”. Hanung Bramantyo yang dipercayai kembali menjadi sutradara dan diproduksi oleh Manoj Punjabi (MD Pictures) ini sangat menguras perhatian, pasalnya Hanung Bramantyo sebagai sang sutradara di berbagai film trilogy sangat mendulang rating tertinggi. Diciptakannya film Habibie dan Ainun 3 juga tak kalah menariknya dibanding film sebelumnya (Film Habibie dan Ainun, serta film Rudy Habibie).” Karya tersebut menyuguhkan adegan betapa hebatnya potret feminisme perempuan Jawa jaman dulu untuk bisa merubah stereotip masyarakat dari mulai dianggap sebagai perempuan yang hanya bisa mengurus pekerjaan di ranah domestik saja hingga menjadi perempuan yang tangguh dan mampu untuk menduduki jabatan atau pekerjaan yang layak. Film yang

disuguhkan pun juga dapat menarik simpati penonton pada suatu permasalahan yang terjadi yakni adanya ketidaksetaraan gender atau ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana perjalanan hidup dari sosok Ainun melalui penggambaran perjalanan hidupnya semasa muda. Pada dasarnya film tersebut menceritakan perjalanan hidupnya yang dialami oleh tokoh utama yakni Hasri Ainun Besari atau yang bisa kita panggil Ainun yang merupakan istri dari Alm B.J. Habibie. Di dalam Film tersebut, Ainun dapat diinterpretasikan sebagai sosok perempuan Jawa yang berjuang dalam menggapai mimpinya untuk bisa menjadi dokter dengan melawan ketidaksetaraan gender yang dialaminya oleh beberapa tokoh. Adapun salah satu adegan yang mengacu kepada stereotip masyarakat tentang profesi yang akan diambil oleh Ainun salah satunya adalah “stereotip perempuan lemah”, karena pada dasarnya kondisi Indonesia pada sebelum kemerdekaan hingga saat ini masih kental dengan budaya Patriarki.

Dinamisasi yang dihadapi oleh Ainun sangat erat kaitannya dengan realita sosial yang ada. Peralannya, tuntutan ketika Ainun menghadapi masa muda yang tinggal dalam nuansa Jawa dapat membelenggu kebebasannya untuk bisa mencapai apa yang diinginkan. Menurut Umar dalam Uyun, budaya patriarki yang dialami oleh Ainun dulu juga menyebabkan adanya subordinasi yang mana akan menimbulkan konflik dan perubahan sosial. Karena sistem patriarki yang kebanyakan dianut oleh Indonesia termasuk masyarakat Jawa khususnya akan menempatkan perempuan pada kedudukan yang tidak diuntungkan secara struktural, kultural, dan ekologis. Dalam hal ini kedudukan laki-laki dianggap paling tinggi daripada kedudukan perempuan (Uyun, 2002, p. 34). Maka dalam

tersebut feminisme post-strukturalis sangat menonjol dalam film tersebut, karena Ainun mampu mendefinisikan dirinya sendiri dan mampu keluar dari struktur ideologi patriarki dengan pembuktian/pencapaian yang luar biasa.

Penggambaran sosok Ainun di masa muda memang sekejap diingatkan dengan zaman penjajahan Jepang. Dalam kilas balik pada 1994 di sadeng, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, ketika keluarga besar Ainun mengungsi karena pendudukan Jepang, beberapa penduduk yang lain mengungsi di rumah keluarga Besari agar terhindar dari tangkapan para penjajah Jepang pada saat itu. Setelah dirasa aman, ibu Ainun yang merupakan seorang bidan akan pergi untuk menyelamatkan penduduk yang ingin melahirkan. Sejak itulah tekad Ainun untuk menjadi dokter terbentuk dan diyakini oleh orang tuanya, Lalu dalam kilas balik masa muda ainun, semasa sekolah Habibie pernah menyebut Ainun berkulit hitam dan gelap. Entah apa yang dipikirkan Habibie pada saat itu hingga bisa menyebut Ainun seperti itu. Hingga pada saat itu terdapat pertandingan kasti di sekolah, Ainun mengikuti pertandingan tersebut dengan semangat hingga dirasa bahwa Habibie memandangnya. Setiba Ainun dirumah, ia mencari dan memeriksa kotak surat dan tidak kunjung mendapat surat dari Universitas Indonesia karena Ainun berencana ingin melanjutkan pendidikan di Fakultas Kedokteran. Dan pada akhirnya tekad Ainun dimudahkan dan diterima di Fakultas Kedokteran.

Adegan selanjutnya yang menampilkan ketidaksetaraan gender dan adanya ketidakadilan gender yang menyebabkan kekerasan adalah ketika Ainun mengikuti ospek dengan teman-temannya serta mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari dua kakak kelasnya. Film tersebut memberikan suatu

adegan yang mana kedua kakak kelas Ainun memiliki stereotip gender dengan sangat lemah. Pasalnya, menurut kedua kakak kelas Ainun tersebut, perempuan hanya cocok di ranah domestik saja seperti di dapur dan tidak pantas untuk kuliah di jurusan kedokteran. Akan tetapi, hal ini membuat Ainun tak merasa lengah, karena ia teringat nasehat ayah dan ibunya bahwa berjuang untuk cita-cita itu sangatlah penting tanpa harus menjatuhkan orang lain. Sehingga ia tetap membela kebenaran dan menumpas ketidakadilan. Film terbaru yang baru saja dirilis tahun 2019 kemarin karya Hanung Bramantyo ini telah menuai banyak pujian dan rasa bangga terhadap sosok Ainun yang sangat memiliki kegigihan untuk selalu berjuang hingga beliau bisa membuktikan bahwa perempuan harus bisa mengekspresikan hak dan kewajibannya di dalam diri maupun diluar segala aktivitasnya. Kegigihan Ainun untuk bisa menghapus stereotip masyarakat tentang perempuan dan membuktikannya kepada dunia bahwa perempuan juga bisa memiliki peran ganda yakni tidak hanya bekerja di ranah domestik saja akan tetapi bisa mencapai karir dan cita-citanya, bisa mendobrak budaya patriarki itu sendiri. Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti proses ketika Ainun bisa mengubah stereotip masyarakat tentang perempuan serta didukung adanya gerakan feminisme post-strukturalis yang diduga dapat menjadikan Ainun sebagai perempuan yang mampu mendefinisikan dirinya sendiri dan berhasil keluar dari ranah patriarki.

Penelitian dari saudara (Tama, 2020) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tentang Feminisme Dalam Film Merry Riana *Mimpi Sejuta Dolar* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini juga menjelaskan konsep dasar dan nilai perempuan

yang dianggap sebagai salah satu hal yang tidak perlu terlalu dibatasi. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa perempuan bebas mengeksplor apa yang ada di dalam dirinya dan bekerja keras. Perjuangan yang dihadapi oleh seorang Merry Riana dalam membiayai hidupnya untuk kuliah dan bekerja. Dari sinilah nilai dari seorang perempuan tidak kalah dengan laki-laki. Perempuan juga bisa membiayai hidupnya sendiri. Nilai feminisme juga dapat dilihat dari peran perempuan dalam menginterpretasikan dirinya dalam ruang lingkup masyarakat dan ranah publik, misalnya seperti menjalin komunikasi di luar ranah domestic, mendapatkan pekerjaan, mengikuti atau berpartisipasi aktif dalam organisasi kemasyarakatan, dan menunjukkan kualitas diri pada masyarakat khususnya bahwa perempuan adalah makhluk yang kuat.

Penelitian selanjutnya yakni dari saudari (Renny, 2012) Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang Representasi Feminisme Pada Film Minggu Pagi di Victoria Park (Analisis Semiotika Komunikasi). Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perjuangan sosok perempuan asal Jawa Timur yang digambarkan adalah sebagai sosok perempuan pekerja. Ia bekerja sebagai petani dan menjadi buruh atau beternak di rumah. Rupa-rupanya kekurangan lapangan pekerjaan yang menjadikannya sebagai seorang petani agar bisa menghidupi keluarganya. Hal ini juga merupakan langkah awal untuk ia bekerja menjadi TKI. Kebutuhan keluarga yang sangat tinggi menuntut perempuan untuk bekerja dalam mencari nafkah. Sehingga peran untuk mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh laki-laki.

Maka dari itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran sosiologi kelas XI, yaitu pada bab kesetaraan sosial dan harmoni sosial. Adapun penjelasan dari KD tersebut adalah sebagai berikut, pada bab kompetensi inti yang berisikan bahwa siswa dituntut untuk memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, peradaban terkait faktor penyebab fenomena atau kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai potensinya (bakat dan minat) dalam memecahkan masalah. Sedangkan pada bagian kompetensi dasar (KD) lebih kepada memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis (Sumber: Silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2016)

Berdasarkan realitas unsur feminisme dalam film diatas, maka sangat penting untuk dikaji dan memiliki potensi untuk mengaktualisasikan tujuan dari kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA yang dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar diatas. Fenomena dan realita sosial yang ada di dalam film tersebut dapat ditransformasikan menjadi suplemen bahan ajar untuk siswa terkhusus dalam materi kesetaraan dan harmoni sosial dengan tujuan agar siswa mampu memahami konsep kesetaraan dan harmoni sosial dengan baik serta buku suplemen bahan ajar ini yang nantinya akan dengan mudah dibagikan kepada siswa untuk bisa menjadikan

pedoman tambahan dalam mata pelajaran sosiologi pada bab kesetaraan dan harmoni sosial. Selain itu, hal ini juga dapat mendukung kompetensi inti dan kompetensi dasar diatas yang berkaitan dengan pembelajaran sosiologi bisa tercapai dengan baik, dengan cara menganalisis berbagai realita sosial dengan menggunakan konsep dasar sosiologi untuk memahami kesetaraan dan harmoni sosial di masyarakat. Adapun judul yang dapat ditarik oleh penulis setelah melihat beberapa alasan yang mendukung yaitu “ Representasi Unsur Feminisme Post Strukturalis Tokoh Utama “Ainun” Pada Film Habibie & Ainun 3 dan Potensinya sebagai Suplemen Bahan Ajar Sosiologi di SMA.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya realita sosial yang mendeskripsikan sisi penokohan yang dialami oleh tokoh “Ainun” pada film Habibie dan Ainun 3
2. Adanya unsur feminisme post strukturalis yang terdapat dalam film Habibie dan Ainun 3
3. Guru dan siswa masih terpaku pada buku sumber dalam memahami materi, sehingga diperlukannya suplemen bahan ajar bagi guru dan siswa sebagai acuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pembatasan masalah, hal ini dilakukan supaya penelitian yang akan dikaji tidak meluas. Sehingga penelitian

ini diperoleh lebih singkat, padat, dan jelas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti mengkaji tentang penokohan yang dialami oleh tokoh utama yaitu “Ainun” pada film Habibie dan Ainun 3
2. Peneliti mengkaji tentang perspektif feminisme post strukturalis terhadap film Habibie dan Ainun 3
3. Peneliti mengaitkan beberapa aspek yang terdapat dalam film Habibie dan Ainun 3 yang memiliki potensi sebagai suplemen bahan ajar di SMA

1.4.Rumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penokohan Ainun dalam Film Habibie dan Ainun 3?
2. Bagaimana perspektif feminisme post strukturalis yang dialami Ainun pada film Habibie dan Ainun 3?
3. Aspek apa saja yang terdapat dalam film Habibie dan Ainun 3 yang dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar sosiologi di SMA?

1.5.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai berlandaskan pada rumusan masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan.

Adapun beberapa tujuan penelitian , yakni ;

1. Untuk mengetahui bagaimana alur penokohan tokoh “Ainun” dalam film Habibie dan Ainun 3
2. Untuk mengetahui lebih dalam tentang unsur feminisme post strukturalis yang diperankan tokoh Ainun pada film Habibie & Ainun 3

3. Untuk mengetahui aspek apa saja yang terkandung dalam film Habibie & Ainun 3 sehingga dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar sosiologi di SMA

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian, baik secara teoritis (pengembangan iptek), maupun secara praktis yang dapat dipetik oleh pihak terkait. Adapun beberapa manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pemahaman terhadap mata kuliah sosiologi gender dan sosiologi sastra terkait representasi unsur feminisme post-strukturalis yang dapat dikaji melalui film.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

a) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan kepada peneliti tentang bagaimana film tersebut dapat dikaji atau dianalisis dengan unsur feminisme post strukturalis.

b) Masyarakat

Melalui penelitian ini, penulis berharap bahwa dapat memberikan informasi yang efektif terhadap masyarakat mengenai unsur feminisme

post strukturalis yang dialami oleh perempuan Jawa dalam menegakkan kesetaraan gender.

c) Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran sosiologi bab kesetaraan dan harmoni sosial. Sedangkan bagi civitas akademika dan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha khususnya dalam program studi pendidikan sosiologi diharapkan dapat memberikan referensi terkait representasi unsur feminisme post strukturalis pada sebuah film yang diteliti.

d) Peneliti Sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pembanding bagi penelitian lain yang serupa atau penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang representasi unsur feminisme post strukturalis tokoh utama Ainun pada film Habibie & Ainun 3.

